BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara umum penelitian ini telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu mengembangkan sebuah model pelatihan yang mampu memberdayakan masyarakat petani penggarap lahan Perhutani dalam beralih komoditas. Model ini dikembangkan berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat petani penggarap sebenarnya masih memiliki potensi untuk maju dan berkembang sepanjang diberikan peluang dan kesempatan. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dipaparkan dalam penelitian ini, kemudian dikaitkan dengan hasil temuan penelitian dan pembahasannya, maka secara garis besar dapat di buat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi masyarakat petani penggarap di desa Suntenjaya

Dari hasil identifikasi terhadap kondisi masyarakat petani penggarap di kampung Pasir Angling desa Suntenjaya, peneliti menemukan:

a. Ketidak mampuan masyarakat petani penggarap untuk menjalankan usaha dengan beralih komoditas lebih disebabkan oleh tingkat pengetahuan dan pendapatan yang masih rendah. Kondisi demikian, membuat masyarakat petani penggarap sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Terlebih-lebih pasca diberlakukannya larangan mengolah lahan perhutani dengan tanaman hortikultura, yang semakin membuat para petani menjadi serba kekurangan dan tidak berdaya. Tingkat pendapatan para petani yang

sebelumnya rata-rata Rp.500.000, per bulan, dan setelah diberlakukan larangan menjadi menurun lagi dengan rata-rata hanya Rp. 100.000 per bulan. Penghasilan seperti ini dirasakan masyarakat sangat jauh dari cukup, dan membuat kehidupan masyarakat petani penggarap semakin dalam kesulitan dan terus masuk ke dalam lingkaran kemiskinan. Alasan dikeluarkannya larangan bagi petani penggarap, karena lahan yang mereka garap selama ini merupakan hutan lindung atau daerah resapan air yang bila terus digarap atau dicangkul selain akan mengurangi sumber air yang banyak dibutuhkan masyarakat juga akan menimbulkan erosi.

b. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh sumber penghasilan yang rendah. Dari jumlah penduduk 670 jiwa atau 180 kepala keluarga, rata-rata tingkat pendidikan masyarakat di kampung Pasir Angling hanya tamat SD atau putus SLTP. Di samping sarana pendidikan yang jauh dari tempat tinggal masyarakat, kondisi jalan sebagai penghubung juga sangat sulit untuk dilalui dengan kendaraan atau hanya lebih nyaman dengan berjalan kaki. Dengan kondisi seperti ini membuat masyarakat petani menjadi sulit untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi, tanpa adanya bantuan pihak lain.

c. Banyaknya masyarakat petani yang menganggur lebih disebabkan karena selain tidak dimilikinya lahan pertanian sendiri, juga belum mampunya melakukan pengembangan ke usaha jenis lain. Dengan pemberian pendidikan, khususnya melalui pelatihan akan dapat memberikan

pengetahuan dan keterampilan baru untuk dijadikan sebagai mata pencaharian, yang akhirnya dapat meningkatkan penghasilan masyarakat petani dan mengurangi kemiskinan. Pernyataan ini cukup beralasan, karena pada prinsipnya pemerintah daerah masih memperbolehkan masyarakat untuk menggarap atau mengolah lahan tersebut, dengan catatan mereka harus mau merubah jenis komoditasnya atau dari jenis tanaman semusim menjadi tanaman yang berjangka panjang seperti ; pisang, jeruk alpukat, dan kopi. Selain bertani mereka juga diperkenankan untuk beternak seperti: sapi, domba, ayam, dan lain-lain, hanya saja harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada.

d. Belum adanya lembaga atau instansi terkait yang melakukan pembinaan kepada masyarakat terutama untuk melakukan aktivitas-aktivitas lain pasca diberlakukannya larangan. Pembinaan yang mereka terima sebelumnya hanya dari perorangan atau pemilik modal usaha yang sekaligus sebagai pembeli dari produk yang sedang mereka jalankan. Peran masyarakat petani penggarap sendiri lebih banyak hanya sekedar sebagai buruh tani, walaupun ada sebagian yang memberikan modal dengan cara bagi hasil. Setelah diberlakukannya larangan untuk bertani jenis sayur-sayuran, para pemilik modal belum mau bersepekulasi untuk menggantikan dengan jenis komoditas lain. Situasi seperti ini dirasa sangat menyulitkan bagi petani, karena selain kemampuan yang sangat terbatas, juga terbentur pada masalah biaya atau modal usaha.

2. Temuan model pelatihan keterampilan usaha terpadu

Dari hasil ekplorasi di kampung Pasir Angling desa Suntenjaya dalam upaya memberdayakan masyarakat untuk dapat mengembangkan kemampuan berusaha, maka langkah yang dirasa tepat adalah melalui pemberian pelatihan keterampilan. Model pelatihan keterampilan yang dikembangkan diarahkan pada pengembangan usaha produktif yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan, serta dilakukan secara terpadu.

Berdasarkan temuan hasil uji coba model konseptual pelatihan yang dikembangkan dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Konseptualisasi model pelatihan

Pertama : Berangkat nilai-nilai budaya gotong royong yang ada di masyarakat, ternyata mampu memberikan inspirasi yang kuat dalam melandasi kerangka kerja model konseptual pelatihan keterampilan usaha terpadu. Kerangka kerja ini dimulai sejak mengidentifikasi masalah dan kebutuhan, serta potensi sumberdaya lokal yang dibutuhkan mulai dari menyusun perencanaan sampai mengevaluasi program. Langkah kegiatan yang disusun dalam penyelenggaraan program ini yaitu; (1) dari mulai perencanaan sampai evaluasi program pelatihan dilakukan bersama oleh masyarakat petani dengan fasilitator, (2) rancangan model dan program pelatihan yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan disepakati oleh calon peserta, serta melibatkan berbagai pihak seperti lembaga/instansi terkait, tokoh masyarakat dan petani sendiri.

Kedua: Peserta pelatihan menganggap kalau model konseptual dan jenis keterampilan yang dikembangkan telah sesuai dengan kebutuhan mereka. Model ini hasil dari perencanakan dan kesepakatan bersama dengan melibatkan fasilitator dan instansi terkait seperti Pemerintah Daerah, Dinas Pertanian, Perhutani, BRI dan tokoh masyarakat setempat.

Ketiga: Model konseptual pelatihan keterampilan yang dikembangkan terdiri dari dua tahapan:

1) Uji coba terbatas atau tahap pertama, yaitu bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki peserta pelatihan. Pada ujicoba terbatas difokuskan pada asfek-asfek pengembangan model pelatihan seperti, dalam pengelolaan pelatihan masyarakat petani mengharapkan selain adanya pendamping dari luar juga ada yang dari masyarakat setempat. Untuk mempermudah pertanggungjawaban dalam melakukan pekerjaan, kelompok dibagi menjadi dua. PBM dilakukan secara tutorial, lebih banyak praktek, tidak terikat pada jadwal dan evaluasinya melibatkan peserta. Kajian uji coba selain melakukan pengujian teknis dan non teknis tehadap jenis keterampilan yang akan dikembangkan, juga membahas penggunaan bahan belajar atau modul seperti membahas tentang isi, bentuk, kalimat, tata bahasa dan pemahaman peserta. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan peserta secara langsung dan didampingi sumber belajar/fasilitator.
2) Uji coba tahap kedua, yaitu bertujuan untuk lebih memantapkan lagi dari hasil uji coba sebelumnya yang dianggap masih kurang. Dengan

demikian masyarakat petani menjadi lebih berdaya dalam mengembangkan kemampuan berusahanya untuk beralih komoditas. Dalam uji coba tahap kedua yang sama dengan sebelumnya, yang dibagi ke dalam tiga langkah utama dan beberapa uraian, seperti ; *a) Perencanaan pelatihan*, seperti (1) penyiapan tenaga pengajar, (2) penyiapan kurikulum, (3) penyusunan jadwal dan materi kegiatan, (4) penyiapan fasilitator proses belajar mengajar. Dalam perencanaan juga perlu dipersiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan di lakukan dalam proses pembelajaran, seperti (1) menentukan tujuan pelatihan, (2) penentuan mata pelajaran, (3) menentukan target kelompok calon peserta, (4) merumuskan tujuan/tingkat keberhasilan, *b) Pelaksanaan pelatihan*, seperti : (1) pelaksanaan tes awal, (2) pengembangan materi pelajaran dan praktek, (3) pengembangan strategi pembelajaran, *c) Pelaksanaan evaluasi pelatihan*, seperti : melakukan tes secara tertulis yang dibantu dengan pengamatan. dan melakukan pengembangan alat revisi program berdasarkan hasil.

b. Validasi dan implementasi model konseptual

Validasi: Model pelatihan keterampilan usaha terpadu yang ditawarkan bertujuan sebagai program pemberdayaan masyarakat petani penggarap dalam upaya alih komoditas. Untuk mendapatkan keyakinan kesesuaian dari rancangan model yang disusun dengan kebutuhan peserta pelatihan, dilakukan validasi model kepada berbagai pihak atau para ahli.

Dengan demikian model konseptual yang dihasilkan akan memadai sebagai model pelatihan.

Implementasi: Berdasarkan hasil implementasi atau uji coba yang dilakukan, model pelatihan keterampilan usaha terpadu telah dianggap sesuai untuk memberdayakan masyarakat. Dalam pelaksanaan dan hasil penilaian dari model yang diujicobakan pada tahap pertama dan kedua, secara nyata mampu memberikan kontribusi yang positif dalam kehidupan warga belajar. Kontribusi tersebut telah sesuai dengan kebutuhan warga belajar atau peserta pelatihan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mereka seperti: dari sisi pengetahuan, keterampilan dan sikap, maupun aspirasi untuk melakukan perubahan kondisi kehidupan sesuai yang diharapkan.

3. *Keefektifan model pelatihan keterampilan usaha terpadu*

Keefektifan model pelatihan yang dikembangkan dalam mengembangkan kemampuan berusaha, dikaji berdasarkan sejauh mana tingkat keberdayaan peserta setelah mengikuti proses pelatihan. Hasil pelatihan dilakukan analisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Temuan dari hasil analisis secara kualitatif, dapat dikatakan bahwa setelah selesai mengikuti pelatihan para peserta mampu diberdayakan dalam kelompok kerja untuk mengembangkan kemampuan dalam berusaha dengan jenis komoditas yang baru. Di samping itu setelah selesai pelatihan para peserta dapat mengidentifikasi sumber daya yang ada untuk dikembangkan.

Pemahaman peserta terhadap konsep dasar dalam berusaha juga baik. Jadi seacara deskriptif tujuan instruksional telah tercapai.

Hasil analisis secara kualitatif tersebut diperkuat oleh hasil analisis kuantitatif. Secara kuantitatif pengujian dilakukan dengan membandingkan antara hasil pre-test dengan hasil post-test pada ketiga aspek yang diuji, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dari hasil uji dengan menggunakan uji beda Wilcoxon, diperolah: (1) pada aspek "pengetahuan" sebelum pelatihan di perolah nilai rata-rata sebesar 13,5 dan setelah pelatihan 35, (2) pada aspek "keterampilan" sebelum pelatihan diperoleh nilai rata-rata sebesar 35 dan setelah pelatihan 63,3, dan (3) pada aspek "sikap" sebelum pelatihan diperoleh nilai rata-rata sebesar 32,6 dan setelah pelatihan 35,8. Dari hasil perhitungan rata-rata sekor pada ketiga aspek tersebut, menunjukkan hasil yang signifikan, artinya terdapat perubahan atau peningkatan kemampuan peserta setelah dilakukan perlakuan. Penganalisisan secara kuantitatif dilakukan dengan membandingkan dua kelompok subjek penelitian yang berpasangan anatara sebelum dan sesudah. Hasilnya diketahui bahwa telah terjadi perbedaan secara nyata antara peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelatihan keterampilan usaha terpadu efektif untuk memberdayakan warga belajar dalam berusaha dengan jenis komoditas baru. Selain itu dari hasil analisis juga menunjukkan kalau kegiatan pelatihan keterampilan usaha terpadu membawa dampak secara nyata dalam merubah persepsi maupun sikap warga belajar dalam menjalan usaha.

B. Implikasi

Implikasi dari temuan penelitian mencakup pada dua hal, yakni implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan teori-teori pendidikan luar sekolah dan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusinya temuan penelitian terhadap penguatan pelaksanaan program pendidikan luar sekolah dalam kancah lapangan.

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara konsisten menunjukan bahwa pengembangan model pelatihan keterampilan usaha terpadu dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat petani dalam upaya mengembangkan kemampuan berusaha dengan jenis komoditas baru. Konstruksi model yang dibangun dengan melihat pelatihan sebagai wadah atau program yang berlangsung dalam tataran alamiah *(indigenous learning system)*. Proses konstruksi model didasarkan atas pengamatan secara cermat melalui studi eksplorasi yang kemudian divalidasi dan diujicobakan dengan menggunakan metodologi *research and development*

Implikasi teoritis penelitian ini berkaitan dengan teori pelatihan, pengelolaan program pelatihan dan pembelajaran, keterampilan terpadu, dan pemberdayaan warga belajar terutama dalam mengembangkan kemampuan berusaha dengan jenis yang komoditas baru. Implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Implikasi yang berkenan dengan teori pelatihan, penelitian ini telah berhasil mengelaborasi konsepsi pelatihan sebagai salah satu program satuan pendidikan luar sekolah yang dapat menghasilkan keterampilan secara terpadu. Selama ini ada kecenderungan pemaknaan pelatihan hanya untuk mempelajari satu jenis keterampilan tertentu saja dalam satu kali pelatihan. Pelatihan keterampilan usaha terpadu sebagai satuan pendidikan luar sekolah juga dapat dikatakan sebagai sarana dan usaha, atau sebagai strategi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pelatihan sebagai sarana dan usaha, sistem pembelajarannya dilakukan dengan prinsip yang dikembangkan adalah melalui *showing, telling, learning, doing and checking* dengan karangka belajar sambil bekerja atau bekerja sambil belajar. Sedangkan pelatihan sebagai strategi pembelajaran menekankan pada proses menerampilkan diri peserta dengan jalan melibatkan dalam bidang pekerjaan atau keterampilan tertentu melalui petunjuk fasilitator.

b. Implikasi teoritis yang berkenaan dengan pengelolaan program, telah berhasil merekonstruksi dan mengelaborasi suatu model pengelolaan program pelatihan sebagai sarana dan tujuan kedalam langkah-langkah kegiatan yang operasional. Temuan model ini jika diadaptasi dan merujuk dari Johansson (1993) dalam Danim (1998) dapat dikategorikan sebagai *functional models (action and control oriented)*, yaitu suatu model yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang bersifat keterampilan teknis. Rekonstruksi dan elaborasi terhadap model pengelolaan program dapat merujuk sebagaimana yang dungkapkan pada teori-teori pengelolaan

pendidikan luar sekolah seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (1992:33), serta ditambah dengan hasil pengamatan intensif dari penyelenggaraan program pelatihan yang terjadi dilapangan.

c. Implikasi teoritis yang berkaitan dengan program pelatihan keterampilan dalam penelitian ini secara konsisten memperkuat teori sebelumnya bahwa pelatihan merupakan salah satu instrumen bagi program pelatihan keterampilan usaha terpadu. Pelatihan dalam pengertian ini tidak hanya dimaknai dengan kecakapan vokasional, tetapi kecakapan untuk meningkatkan kemampuan peserta belajar dalam upaya mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Pelatihan keterampilan merupakan sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang memberikan orientasi khusus guna memberi kesempatan kepada warga belajar untuk menyesuaikan diri dengan usaha atau pekerjaannya.

d. Implikasi teroritis kaitannya dengan keberdayaan peserta pelatihan yang menyatakan kalau program-program pelatihan pada hakekatnya dirancang untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM). Melalui pelatihan diharapkan SDM selain dapat meningkatkan produktifitas kerja, juga dapat meningkatkan kemampuan peserta di berbagai aspek dalam kehidupan. Model yang dikembangkan ternyata dapat meningkatkan keberdayaan warga belajar, yaitu berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan. Temuan penelitian juga mampu menumbuhkan dan memupuk jiwa kewirausahaan melalui belajar dan berusaha. Hasil ini berhubungan

dengan pendapat Kindervatter (1979), tentang pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan, seperti; *need oriented, endogenous, self reliance, ecologically sound and based on structural in information.*

2. *Implikasi Praktis*

Implikasi praktis dalam penelitian ini juga berlaku bagi penyelenggara, maupun pembina program-program pendidikan luar sekolah khususnya program pelatihan keterampilan usaha terpadu sebagai berikut :

a. Pengelolaan program pendidikan luar sekolah secara umum terdiri dari; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sedangkan setiap satuan pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik masing-masing, sehingga akan berimplikasi pada model pengelolaannya. Dalam implementasinya perlu disesuaikan dan dikembangkan sejalan dengan karakteristik program yang diselenggarakan. Penelitian ini telah menghasilkan suatu model pengelolaan pelatihan sebagai instrumen untuk memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan kemampuan berusaha.
b. Temuan di dalam penelitian ini, bahwa dalam melakukan pengembangan program-program pendidikan luar sekolah, terlebih dahulu perlu dilakukan pengkajian terhadap potensi lokal atau daerah yang akan dijadikan sasaran penelitian. Dengan ditemukannya berbagai potensi di tempat yang akan dijadikan sasaran, selain akan dapat membantu dan mempermudah proses penyelenggaraan program, juga dapat mengurangi biaya operasional, sehingga produk yang dihasilkan akan mampu bersaing di pasaran.

c. Penelitian ini telah menghasilkan sebuah model penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah yang dilakukan secara komprehensif. Maksud komprehensif dalam sistem penyelenggaraan pelatihan melibatkan semua komponen yaitu selain, warga belajar, sumber belajar, sarana belajar, dan masukan lingkungan, dan lain-lain dalam proses pembelajaran. juga memasukkan program pendampingan dan kemitraan. Program ini selain bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berusaha, juga agar masyarakat dapat melakukan kemandirian dalam berusaha.

C. Rekomendasi

Dari hasil analisis data mengenai model temuan penelitian dan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan operasional dan pembahasan penelitian ini, dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk Penerapan Model Temuan

Model pelatihan keterampilan usaha terpadu terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, karena masyarakat dapat terlibat langsung baik dalam menentukan kebutuhan belajar maupun dalam kegiatan pembelajaran keterampilannya itu sendiri. Di samping itu masyarakat juga dapat merencanakan kegiatan belajar, mengorganisir diri dalam belajar kelompok. melaksanakan. menilai dan mengembangkan program dan hasil pembelajaran secara mandiri. Hasil belajar dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap, dan menumbuhkan jiwa berwirausaha bagi

warga belajar. Keberhasilan penerapan model ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat di luar kelompok yang memiliki latar belakang sosial budaya dan kondisi yang sama. Proses penerapan model mengharuskan pengelola untuk mempelajari langkah-langkah praktisnya yang dilandasi dengan alasan-alasan filosofis dan alasan-alasan praktis. Idealnya, model ini diujicobakan pada kelompok masyarakat yang memang benar-benar membutuhkan, sehingga lebih tinggi tingkat validitas eksternalnya untuk diterapkan kedaerah lain yang memiliki karakteristik sama dengan desa Suntenjaya.

Bagi para agen perubahan diharapkan mau dan mampu untuk melaksanakan pembelajaran dan pelatihan di kalangan masyarakat yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, terutama bagi masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah. Program pemebelajaran dan pelatihan semacam ini merupakan ujud atau realisasi dari *Community Based Education*. Sebelum pengimplementasian model, para agen perubahan dan fasilitator terlebih dahulu perlu melakukan sosialisasi kepada segenap komponen masyarakat yang akan dijadikan sasaran pelatihan melalui dialog dengan memanfaatkan *opinion leader*. Sosialisasi diperlukan untuk membangkitkan motivasi dan kesadaran dari masyarakat, serta dapat mengubah sikap tradisional masyarakat yang selalu menerima dan pasrah akan nasib. Dengan sosialisasi masyarakat akan mengetahui rencana program yang akan kita gulirkan dan bersedia untuk mengikutinya.

Pengelola pelatihan perlu melibatkan warga belajar dalam setiap langkah dari proses kegiatan pelatihan, seperti mulai dari pengidentifikasian

kebutuhan sampai dengan penilaian dan pengembangan. Pengelola dan tutor dalam kegiatan pelatihan harus memiliki pengetahuan dan pandangan bahwa pendidikan masyarakat petani sebagai orang dewasa berbeda dengan pendidikan untuk anak-anak, karena orang dewasa rata-rata sudah memiliki konsep berupa pengalaman yang cukup. Dengan demikian tutor tidak berperan seperti guru dan menggurui, walaupun yang akan diberikan itu memang benar-benar merupakan kebutuhan masyarakat, akan tetapi dalam proses pelatihan sumber belajar lebih berperan sebagai fasilitator atau mediator

Proses pemilihan jenis keterampilan dan bahan belajar hendaknya diorientasikan pada terwujudnya kepemilikan keterampilan yang benar-benar bermanfaat bagi warga belajar. Untuk mewujudkanya, harus melalui proses seleksi keterampilan yang telah tumbuh dan ada di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat dikatakan produktif dengan berbagai indikator seperti: ketersedian bahan baku, modal, tenaga kerja, kemudahan keterampilan, prasarana, aksesibilitas, dan pasar. Pembelajaran keterampilan produktif hendaknya diintegrasikan dengan keterampilan wirausaha, sehingga hasil keterampilannya dapat dipasarkan dan dikembangkan, yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Dalam upaya rekontruksi konsep pendidikan, belajar dan pembelajaran, terutama dalam menghadapi era globalisasi, berdasarkan rekomendasi UNESCO, perlu dipertimbangkan pengembangan empat pilar sistem pembelajaran dalam masyarakat, seperti : *1) Learning how to learn*, yaitu:

program pembelajaran dan pelatihan yang di selenggarakan di masyarakat hendaknya mampu membangkitkan kesadaran dan minat untuk belajar. 2) *Learning how to do,* yaitu ; dalam pembelajaran jenis keterampilan dan bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta. 3) *Learning to be*, yaitu; mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan. dan 4) *Learning how to live together*, yaitu; melalui pembelajaran selain mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan juga memberikan tentang bagaimana cara hidup seperti dalam bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa di dunia dengan semangat dan kesejajaran.

2. *Rekomendasi bagi Penelitian Lanjutan*

Rekomendasi ditujukan kepada peneliti lanjutan terutama dalam pengembangan program pendidikan luar sekolah yang bersumber dari penelitian ini adalah :

Pertama : model pelatihan keterampilan usaha terpadu ini telah memadai untuk dikatakan sebuah model, karena telah melalui pengujian atau validasi baik secara teoritik dan empirik. Namun demikian dalam ujicobanya masih dilakukan secara terbatas, baik itu dari sisi kelompok sasarannya, lokasi maupun siklus ujicobanya, untuk itu masih diperlukan kegiatan ujicoba yang lebih luas baik dari kelompok sasaran , lokasi dan siklusnya sehingga model ini memiliki validitas dan realibilitas yang lebih handal.

Kedua ; model yang dikembangkan dalam pelatihan ini masih pada usaha alih komoditas, yang dalam jenis usahanya masih terbatas pada bertani pisang, beternak sapi, beternak kelinci, dan berjual beli. Bagi peneliti lanjutan masih memungkinkan untuk mengembangkan dalam seting yang berbeda seperti; industri bersekala rumah tangga dengan mengolah hasil pertanian (buah-buahan dan umbi-umbian), pembudidayaan tanaman keras (Kopi, jeruk, alpukat dan cengkeh), dan peternakan unggas.

Ketiga ; dari hasil temuan model ini yang berupa berkembangnya kemampuan masyarakat dalam berusaha melalui alih komoditas dapat ditingkatkan lagi kedalam pelatihan lanjutan seperti; model pendidikan atau paket yang di intregasiakan dengan mata pencaharaian, penyelenggaraan magang, dan pemberdayaan ibu-ibu petani.

Keempat ; pelatihan keterampilan usaha terpadu ini hanya merupakan langkah awal, karena masih diperlukan pengembangan untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Untuk mencapai usaha tersebut, diperlukan keterlibatan serta komitmen berbagai pihak dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.